

SMART TANGGAPI LAPORAN GREENPEACE TERAKHIR

Jakarta, 29 Juli 2010 – PT SMART Tbk (“SMART”) menegaskan kembali tidak bertanggung jawab dalam pembukaan hutan primer, lahan gambut ataupun merusak habitat orang-utan sebagaimana yang dituduhkan oleh Greenpeace dalam laporannya yang dipublikasikan pada hari ini berjudul “How Sinar Mas is expanding its empires of destruction”. Seluruh area konsesi yang dimiliki ataupun dikelola oleh SMART dan induk perusahaannya, Golden Agri-Resources Ltd (“GAR”), berada di atas lahan terdegradasi berdasarkan konsesi yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan telah sesuai dengan hukum dan peraturan perundang-undangan nasional.

Konsesi di Wilayah Papua

Berkenaan dengan area konsesi di Propinsi Papua, SMART hanya mengelola total area seluas 13.327 hektar (ha) di Kabupaten Jayapura, dan bukan 1 (satu) juta ha sebagaimana yang dinyatakan dalam laporan Greenpeace. Area konsesi SMART di Kabupaten Jayapura berada di atas lahan terdegradasi dan bukan di atas hutan primer. Pada 9 Januari 2007, SMART mengumumkan bahwa pemerintah daerah setempat telah mengalokasikan 1 juta ha lahan di Papua bagian Selatan untuk proyek biodiesel, yang kemudian ditunda untuk sementara waktu atas pertimbangan aspek ekonomi, agronomi, sosial, lingkungan dan peraturan perundangan. Saat ini, SMART tidak memiliki ijin lahan manapun pada area yang dimaksud.

Apabila kami memutuskan untuk melanjutkan proyek ini kedepannya, kami akan mengajukan permohonan persetujuan dan izin yang dibutuhkan, termasuk izin lahan, jika lahan masih tersedia.

Tidak ada Habitat Orang Utan di PT BNM

Bertolak belakang dari pernyataan Greenpeace, tidak ditemukan habitat orang-utan pada area konsesi SMART PT Bangun Nusa Mandiri (“PT BNM”). SMART kembali menekankan bahwa sebelum terjadi pengembangan lahan, dilakukan penilaian aspek lingkungan sesuai kebutuhan, termasuk penilaian identifikasi High Conservation Value atau Nilai Konservasi Tinggi (“HCV”), sesuai dengan komitmen sustainability SMART dan pedoman Roundtable on Sustainable Palm Oil (“RSPO”). Dalam hal PT BNM, penilaian HCV dilakukan oleh konsultan penilai independen yang diakui RSPO. Peta dari United Nations Environment Programme (“UNEP”) yang menjadi rujukan Greenpeace, menunjukkan distribusi orang-utan secara global di Kalimantan sementara penilaian identifikasi HCV yang dilakukan oleh SMART menggunakan peta spesifik dan detil atas area konsesi PT BNM. Penilaian tersebut mengungkapkan bahwa tidak ditemukan habitat orang-utan di atas lahan konsesi, ataupun bukti dari keberadaan lahan gambut. Area konsesi terdiri dari 15% lahan dengan HCV yang telah dikonservasi SMART.

Pembukaan Lahan pada PT ALM dilakukan hanya pada lahan yang terdegradasi

SMART kembali menekankan bahwa pengembangan lahan di area PT Agro Lestari Mandiri (“PT ALM”) sejak April 2010 dilakukan hanya pada lahan yang terdegradasi dan bukan pada lahan gambut sebagaimana yang dituduhkan oleh Greenpeace.

Kami ingin mengklarifikasi bahwa foto pada halaman 2 laporan Greenpeace, diambil pada 5 Juli 2010, bukanlah area konsesi PT ALM, sebagaimana disorot oleh Greenpeace. Lokasi tersebut berada sekitar 1 KM sebelah utara dari Dusun Tanjung Medan, dan merupakan area konsesi yang dimiliki perusahaan lain yang tidak terkait dengan SMART ataupun GAR.

Sehubungan dengan foto yang diambil pada 5 Juli 2010 dalam halaman 15 laporan tersebut, kami dapat mengkonfirmasi bahwa area konsesi tersebut milik PT ALM. Namun, SMART ingin kembali

menekankan bahwa tidak ada kegiatan pembukaan lahan gambut. Pada faktanya, SMART tengah membangun kanal, yang akan memberikan kemampuan retensi air pada level optimum bagi konservasi lahan gambut.

Komitmen SMART dalam upaya perlindungan terhadap orang-utan

SMART patuh dan tunduk pada hukum dan peraturan perundang-undangan Pemerintah Republik Indonesia serta prinsip-prinsip dan kriteria RSPO. Sebagai bagian dari komitmen sustainability kami, SMART tidak membudidayakan tanaman kelapa sawit di atas lahan gambut, hutan primer ataupun mengkonversi lahan HCV. Pada situasi dimana perusahaan menemukan lahan HCV dalam wilayah konsesinya, maka akan didirikan area suaka untuk konservasi. GAR menargetkan untuk mendapatkan sertifikasi RSPO untuk seluruh unit perkebunan kelapa sawitnya pada tahun 2015. Sementara itu, beberapa perkebunan tengah berada dalam proses mendapatkan sertifikasi RSPO.

SMART berkomitmen untuk melakukan konservasi terhadap orang-utan dan, bersama dengan organisasi perlindungan orang-utan terkemuka serta Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, berperan aktif dalam Kelompok Kerja Orang-utan Nasional dalam merumuskan strategi dan rencana kerja untuk perlindungan orang-utan. Hingga saat ini, SMART telah mengalokasikan 1.400 ha lahan suaka di Kalimantan Tengah sebagai habitat orang-utan.

GAR dan SMART adalah perusahaan independen, yang dikelola dengan baik

SMART merupakan anak perusahaan dari GAR dan mengelola seluruh unit perkebunan kelapa sawit milik GAR. GAR didirikan pada tahun 1996, dan tercatat pada Bursa Singapura sejak tahun 1999. SMART tercatat pada Bursa Indonesia pada tahun 1992. Bertolak belakang dengan laporan Greenpeace, GAR memiliki 125 anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, dimana 53 diantaranya bergerak di bidang kepemilikan dan pembudidayaan perkebunan kelapa sawit. Sebagai perusahaan publik, GAR dan SMART patuh dan tunduk pada peraturan dan regulasi Bursa Efek. Masing-masing perusahaan memiliki dewan komisaris dan manajemen yang independen, dan keduanya terpisah dari perusahaan-perusahaan lain yang disebut-sebut oleh Greenpeace.

Kelapa sawit adalah komoditas yang sangat penting dan memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Industri kelapa sawit menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 4.5 juta jiwa di Indonesia. Pada tahun 2005, minyak kelapa sawit memberikan kontribusi ekspor sebesar AS\$ 3.8 milyar, atau 6% dari pendapatan ekspor non-migas Indonesia. Pada tahun 2009, kontribusi ekspor mencapai AS\$ 10.4 milyar atau 11 % dari total ekspor non-migas. Sebagai tambahan, produk kelapa sawit merupakan komponen vital dalam rantai pangan yang memberikan kemampuan bagi dunia untuk memenuhi permintaan bahan pangan. Keberadaan kelapa sawit memungkinkan adanya berbagai macam produk – dari bahan pangan hingga kosmetik – yang terjangkau bagi rumah tangga.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Fajar Reksoprodjo
Corporate Affairs
Telephone : (62 – 21) 318 1388
Facsimile : (62 – 21) 318 1390
Cellular : (62 – 881) 123 9513
Email : fajar-reksoprodjo@smart-tbk.com

Tentang PT SMART Tbk (“SMART”)

SMART adalah salah satu perusahaan produsen barang konsumen berbasis kelapa sawit yang tercatat di bursa dan salah satu yang terbesar di Indonesia, yang berkomitmen atas produksi minyak kelapa sawit yang lestari.

Didirikan pada tahun 1962, SMART saat ini memiliki perkebunan kelapa sawit dengan total luasan lahan sebesar lebih kurang 135.000 hektar (termasuk perkebunan plasma). SMART juga mengoperasikan 15 *mills*, 4 *kernel crushing plants* and 3 *refineries*. SMART mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1992.

Kegiatan usaha utama SMART terdiri dari pembudidayaan dan pemanenan tanaman kelapa sawit, pemrosesan tandan buah segar menjadi minyak kelapa sawit mentah (“CPO”) dan palm kernel, serta rafinasi CPO menjadi produk dengan nilai tambah seperti minyak goreng, margarin dan *shortening*.

Selain memproduksi minyak curah dan industrial, produk hasil rafinasi SMART juga dipasarkan dengan beberapa merek dagang seperti Filma dan Kunci Mas. Kini, merek dagang tersebut dikenal dengan kualitasnya yang tinggi, serta menguasai pangsa pasar yang signifikan di segmen pasarnya masing-masing di Indonesia.

SMART adalah anak perusahaan Golden Agri-Resources (GAR), salah satu perusahaan berbasis kelapa sawit terbesar di dunia yang juga tercatat di Bursa Singapura. SMART juga mengelola seluruh perkebunan kelapa sawit GAR dengan total area perkebunan di Indonesia seluas 430.200 hektar (termasuk perkebunan plasma) pada 31 Maret 2010.

Hubungan dengan GAR memberikan keuntungan bagi SMART dengan skala ekonomisnya dalam hal manajemen perkebunan, teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, pembelian bahan baku, dan akses terhadap jaringan pemasaran yang luas, baik domestik maupun internasional.